

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Perilaku

Perilaku dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan atau kegiatan seseorang ketika merespons suatu hal, yang kemudian menjadi kebiasaan seiring dengan nilai-nilai yang dipegang. Inti dari perilaku manusia adalah kegiatan atau tindakan yang dapat terlihat maupun tidak terlihat dalam reaksi individu dengan lingkungannya, yang tercermin dalam pengetahuan, sikap dan aksi. Secara lebih logis, perilaku dapat dipahami sebagai reaksi individu atau organisme terhadap rangsangan eksternal. Reaksi ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu pasif dan aktif. Bentuk pasif merujuk pada reaksi internal yang terjadi di dalam diri individu dan tidak dapat langsung diamati oleh orang lain, sementara bentuk aktif adalah ketika perilaku tersebut dapat dilihat dan diobservasi secara langsung. Menurut Arthini (2019) perilaku manusia sangat kompleks dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Perilaku terbagi dalam tiga domain yaitu :

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni : indera pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba.

Pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yakni :

- 1) Tahu (*know*), tahu artinya sebagai mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam pengetahuan ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu “tahu” merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.
- 2) Memahami (*comprehension*), memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar.
- 3) Aplikasi (*application*), aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.
- 4) Analisis (*analysis*), suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- 5) Sintesis (*syhthesis*), sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

- 6) Evaluasi (*evaluation*), evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

b. Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap mempunyai tiga komponen pokok antara lain :

- 1) Keperayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek
- 3) Kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*)

c. Praktek atau Tindakan (*practice*)

Tindakan terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu :

- 1) Persepsi (*perception*), mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil merupakan tindakan tingkat pertama.
- 2) Respon terpimpin (*guided respons*), dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh merupakan indicator tindakan tingkat kedua.
- 3) Mekanisme (*mechanism*), apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu

itu sudah merupakan kebiasaan maka ia sudah mencapai tindakan tingkat ketiga.

- 4) Adaptasi (*adaptation*), adaptasi adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik.

2. Sikap

Sikap merupakan kecenderungan untuk merespons rangsangan dari lingkungan, yang bisa memicu atau mengarahkan perilaku seseorang. Sikap adalah cara berpikir dan merasakan tentang sesuatu yang siap bereaksi terhadap apa pun; sikap terbentuk oleh pengalaman hidup dan memiliki kekuatan untuk memengaruhi perilaku secara langsung maupun tidak langsung. Cara lain untuk memandang sikap adalah sebagai respons atau penilaian emosional.

Menurut Puspita (2021) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain:

a. Pengalaman pribadi

Sikap yang dibentuk oleh pengalaman pribadi akan secara langsung memengaruhi perilaku di masa depan. Dampak ini mungkin muncul sebagai pola perilaku yang hanya terjadi ketika lingkungan atau lingkungannya tepat.

b. Orang lain

Seseorang biasanya memiliki sikap yang sejalan dengan atau berubah dengan pandangan orang-orang yang mereka kagumi, termasuk orang tua, teman dekat, atau teman sekelas.

c. Kebudayaan

Lingkungan budaya tempat seseorang tinggal juga memengaruhi proses pengembangan sikap.

d. Media massa

Televisi, radio, surat kabar, dan internet merupakan contoh media massa yang dapat menyebarkan pesan yang dapat mengubah pikiran masyarakat. Pesan-pesan ini membentuk kerangka berpikir yang dapat mengubah cara berpikir seseorang.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Sekolah dan gereja sangat penting dalam membentuk perspektif masyarakat karena menyediakan dasar informasi, pemahaman, dan nilai-nilai moral. Pendidikan dan ajaran agama biasanya membantu orang mempelajari perbedaan antara benar dan salah, serta apa yang boleh dan tidak boleh.

f. Faktor emosional

Tidak semua sikap berasal dari faktor lingkungan atau pengalaman individu. Terkadang, sikap muncul dari perasaan yang membantu seseorang mengatasi kemarahan atau melindungi diri. Beberapa perasaan ini mungkin hilang seiring dengan munculnya emosi, sementara yang lain mungkin bertahan lama. Penting untuk diingat bahwa sikap tidak serta-merta mengarah pada tindakan. Sikap perlu diubah menjadi tindakan nyata, dan untuk

melakukannya, perlu ada kondisi yang mendukung, termasuk memiliki alat yang tepat dan sikap yang baik

Sikap memiliki tiga tingkatan, yaitu :

- a. Penerimaan adalah ketika seseorang bersedia menerima dan bereaksi terhadap suatu rangsangan.
- b. Respons, yaitu seberapa baik seseorang dapat merespons atau bereaksi terhadap apa pun yang mereka lihat.
- c. Apresiasi adalah kapasitas untuk memberikan ulasan yang baik tentang apa pun, baik melalui tindakan maupun gagasan yang berkaitan dengan suatu isu.
- d. Tanggung jawab adalah kapasitas seseorang untuk menanggung risiko atas pilihan, tindakan, atau gagasan yang mereka buat.

3. Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan proses, cara, perbuatan yang membuat berdaya, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa akal, ikhtiar atau upaya untuk mengembangkan berbagai aspek kehidupan masyarakat baik material maupun spiritual guna mencapai cita-cita dan tujuan suatu bangsa. Proses pemberdayaan tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi dengan keikutsertaan dan partisipasi masyarakat sehingga berdaya guna (Margayaningsih, 2018).

Pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata dasar daya (power) yang berarti kemampuan atau kekuatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemberdayaan merupakan proses, cara, perbuatan memberdayakan. Secara umum, pemberdayaan merupakan suatu proses memberikan daya bagi suatu komunitas atau kelompok masyarakat untuk bertindak mengatasi masalahnya, serta mengangkat taraf hidup dan kesejahteraan mereka.

Pemberdayaan sebenarnya memiliki arti yang berbeda-beda bergantung pada konteks dan kondisi sosial yang ada. Metode pemberdayaan di satu tempat pada satu masyarakat, berbeda dengan tempat lain, pada masyarakat yang lain, bergantung pada kondisi tempat tersebut. membuat sebuah definisi pasti pada kata pemberdayaan merupakan hal yang sulit dilakukan karena konsep pemberdayaan berbeda-beda bergantung pada situasi yang ada (Salatiga, 2019).

b. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan menurut Mardikanto (2013:105) dalam (Zaini Miftach, 2018), adalah :

1) Perbaikan Kelembagaan (*better institution*)

Dengan perbaikan kegiatan atau tindakan yang dilakukan diharapkan akan memperbaiki kelembagaan termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.

2) Perbaikan Usaha (*better business*)

Perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.

3) Perbaikan Pendapatan (*better income*)

Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki pendapatan yang diperoleh termasuk pendapatan keluarga dan Masyarakat.

4) Perbaikan Lingkungan (*better environment*)

Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial) karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

5) Perbaikan Kehidupan (*better living*)

Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang baik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

6) Perbaikan Masyarakat (*better community*)

Kehidupan yang lebih baik yang didukung oleh lingkungan akan menimbulkan terwujudnya kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

c. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Adapun menurut Mardikanto (2013:105) dalam Zaini Miftach, (2018) prinsip pemberdayaan sebagai berikut:

- 1) Mengerjakan, artinya kegiatan pemberdayaan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk mengerjakan/menerapkan sesuatu. Karena melalui “mengerjakan” mereka akan mengalami proses belajar (baik dengan menggunakan pikiran, perasaan, dan keterampilannya) yang akan terus diingat untuk jangka waktu yang lama.
- 2) Akibat, artinya kegiatan pemberdayaan harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik atau bermanfaat. Karena perasaan senang atau tidak senang akan mempengaruhi semangatnya untuk mengikuti kegiatan belajar/ pemberdayaan di masa mendatang.
- 3) Asosiasi, artinya setiap kegiatan pemberdayaan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya sebab setiap orang cenderung untuk mengaitkan atau menghubungkan kegiatannya dalam kegiatan/peristiwa yang lainnya.

d. Tahapan Kegiatan Pemberdayaan

Adapun menurut Mardikanto (2013:105) dalam (Zaini Miftach, 2018) tahapan pemberdayaan sebagai berikut :

- 1) Penetapan dan pengenalan wilayah kerja.

Sebelum melakukan kegiatan, harus ada kesepakatan antara stakeholder terkait seperti perwakilan masyarakat setempat, aparat pemerintah, akademisi, LSM, dll mengenai penetapan wilayah kerja. Hal itu penting dilakukan untuk

mencegah terjadinya konflik kepentingan dalam membangun sinergi dengan seluruh stakeholder yang ada demi keberhasilan program dan kegiatan yang akan dilakukan.

2) Sosialisasi kegiatan.

Merupakan upaya mengkomunikasikan rencana kegiatan pemberdayaan yang akan dilakukan di wilayah tersebut. Dalam sosialisasi kegiatan juga dikemukakan tentang pihak-pihak terkaityang akan diminta partisipasinya, pembagian peran yang diharapkan, pendekatan dan strategi yang akan dilakukan. Proses sosialisasi ini menjadi sangat penting karena akan menentukan ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi dalam program pemberdayaan yang akan dijalankan.

3) Penyadaran masyarakat.

Tahapan kegiatan ini dilakukan untuk menyadarkan masyarakat tentang keberadaannya baik sebagai individu dan anggota masyarakat maupun kondisi lingkungannya yang menyangkut lingkungan fisik/teknis, sosial-budaya, ekonomi dan politik. Termasuk juga di dalamnya upaya menunjukkan adanya masalah yang berkaitan dengan keadaan sumber dayadan lingkungan mereka. Selain itu juga dilakukan analisis bersama menyangkut potensi, faktor penyebab terjadinya masalah terutama kelemahan internal dan ancaman eksternal

untuk selanjutnya merumuskan alternatif pemecahan terbaik yang dapat dilakukan. Hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah menunjukkan pentingnya perubahan untuk memperbaiki keadaan.

4) Pengorganisasian masyarakat.

Pengorganisasian masyarakat ini penting dilakukan karena untuk melaksanakan perubahan guna memecahkan masalah seringkali tidak dapat dilakukan secara individual, tetapi memerlukan pengorganisasian masyarakat. Termasuk dalam tahapan ini adalah pemilihan pemimpin, pembentukan kelompok tugas, pembagian peran, dan pengembangan jaringan kemitraan.

5) Pelaksanaan kegiatan.

Tahapan ini terdiri dari berbagai kegiatan pelatihan untuk menambah atau memperbaiki pengetahuan dan kemampuan teknis, ketrampilan manajerial, dan perubahan sikap/wawasan. Pengembangan kegiatan terutama yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan penting untuk membangun kemandirian dan menumbuhkan keyakinan masyarakat bahwa pemberdayaan yang dilakukan mampu memperbaiki kehidupan mereka.

6) Advokasi kebijakan.

Kegiatan advokasi ini diperlukan guna memperoleh dukungan politik melalui kebijakan yang berpihak pada kepentingan masyarakat dan juga legitimasi dari elit masyarakat.

7) Politisasi.

Politisasi mengandung arti upaya terus menerus memelihara dan meningkatkan posisi tawar melalui kegiatan politik praktis untuk memperoleh legitimasi.

4. Sampah

a. Pengertian Sampah

Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat (Permenkes, 2023). Menurut World Health Organization (WHO) sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Poltekkes Denpasar, 2013).

b. Jenis-jenis Sampah

Menurut (Prasasti, 2021), sampah dibedakan menjadi beberapa kategori:

- 1) Sampah berdasarkan zat kimia yang terkandung di dalamnya, sampah dibagi menjadi :

- a) Sampah anorganik adalah sampah yang umumnya tidak dapat membusuk, misalnya : logam/besi, pecahan gelas, plastik, kardus, dan sebagainya.
 - b) Sampah organik adalah sampah yang pada umumnya dapat membusuk, misalnya : sisa sayuran, daun-daunan, buah-buahan, dan sebagainya.
- 2) Berdasarkan sifatnya sampah dibedakan menjadi :
- a) Sampah yang mudah terurai atau membusuk, misalnya : sisa makanan, potongan daging dan daun.
 - b) Sampah yang sukar terurai atau membusuk, misalnya : plastik, kaleng dan kaca.
 - c) Sampah yang mudah dibakar, misalnya : kertas, karet, kayu, plastik, kaleng dan kaca.
 - d) Sampah yang tidak mudah dibakar, misalnya : kaleng-kaleng bekas, logam bekas, pecahan gelas, dan sebagainya.
- 3) Berdasarkan karakteristik sampah :
- a) *Garbage*, yaitu jenis sampah hasil pengolahan atau pembuatan makanan, yang umumnya mudah membusuk, dan berasal dari rumah tangga, restoran, hotel dan sebagainya.
 - b) *Rubbish*, yaitu sampah yang berasal dari perkantoran perdagangan baik mudah terbakar, seperti kertas, karton,

plastik, maupun sampah yang tidak mudah terbakar, seperti kaleng bekas, klip, pecahan gelas, kaca, dan sebagainya.

- c) *Ashes* (abu), yaitu sisa pembakaran dari bahan-bahan yang mudah terbakar, termasuk abu rokok.
- d) Sampah jalanan (*street sweeping*), yaitu sampah yang berasal dari pembersihan jalanan, yang terdiri dari campuran bermacam-macam sampah, daun-daunan, kertas, plastik, pecahan kaca, besi, debu dan sebagainya.
- e) Sampah industri, yaitu sampah yang berasal dari industri atau pabrik-pabrik.
- f) Bangkai binatang (*dead animal*), yaitu bangkai binatang yang mati karena alam, ditabrak kendaraan, atau dibuang oleh orang.
- g) Bangkai kendaraan (*abandoned vehicle*), adalah bangkai mobil, sepeda, sepeda motor, dan sebagainya.
- h) Sampah pembangunan (*construction waste*), yaitu sampah dari proses pembangunan gedung, rumah dan sebagainya, yang berupa puing-puing, potongan-potongan kayu, besi beton, bambu, dan sebagainya.

c. Sumber Sampah

Menurut (Prima & Putra, 2018) sumber-sumber sampah antara lain :

1) Sampah pasar

Terdiri dari berbagai macam dan jenis sampah seperti sisa sayuran, sisa makanan, kantong plastik bekas, dan sebagainya.

2) Sampah industri

Limbah padat yang dihasilkan oleh industri, merupakan ampas dari pengolahan bahan baku, misalnya pabrik gula tebu yang menghasilkan limbah padat dari tebu yang sudah tidak terpakai lagi.

3) Sampah rumah tinggal, kantor, institusi gedung umum

Karakteristik dari sampah tersebut hampir sama dengan sumber sampah yang dihasilkan oleh pasar.

4) Sampah dari peternakan atau tempat pemotongan hewan ternak

Terdiri dari sisa makanan ternak, dan sisa daging maupun tulang dari kegiatan pemotongan.

5) Sampah fasilitas umum

Sampah fasilitas umum (jalan, lapangan, taman kota) dihasilkan dari aktifitas warga yang menggunakan fasilitas tersebut, seperti pengunjung yang membuang plastik kemasan di taman kota.

d. Dampak Sampah

Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menyebabkan dampak bagi kesehatan manusia maupun lingkungan, terutama

sampah organik. Sampah organik terutama sisa-sisa makanan maupun sayuran bisa menjadi tempat berkembang biak bagi vektor penyakit seperti nyamuk, lalat, tikus, dan kecoa. Hal ini meningkatkan risiko penyakit seperti diare, tifus, kolera, infeksi kulit, leptospirosis, dan penyakit pernapasan terutama jika sampah dibakar menghasilkan asap atau gas beracun, atau saluran air tersumbat sehingga menjadi genangan (Agnes *et al.*, 2019).

Selain itu, penanganan sampah yang tidak baik juga mengakibatkan dampak buruk bagi lingkungan. Seringkali sampah yang menumpuk disaluran air mengakibatkan aliran air menjadi tidak lancar dan berpotensi mengakibatkan banjir. Menurut Prima & Putra, (2018) Faktor biologis (bakteri, virus dan parasit) yang disebabkan oleh pencemaran sampah, ternyata dapat menimbulkan penyakit pada manusia, bahkan dapat menularkannya ke masyarakat. Banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan memegang peranan yang lebih khusus dalam kasus-kasus penyakit menular melalui alat pencernaan, seperti tifus, kolera dan disentri.

5. Pasar

a. Pengertian Pasar

Pasar merupakan suatu tempat dimana para penjual dan pembeli dapat bertemu untuk melakukan jual beli barang. Penjual menawarkan barang dagangannya dengan harapan dapat laku

terjual dan memperoleh uang sebagai gantinya. Adapun para konsumen (pembeli) akan datang ke pasar untuk berbelanja dengan membawa uang untuk membayar sejumlah barang yang dibelinya. Penjual dan pembeli akan melakukan tawar-menawar harga hingga terjadi kesepakatan harga (Bintoro, 2010). Pasar tradisional adalah pasar yang sebagian besar dagangannya adalah kebutuhan dasar sehari-hari dengan praktek perdagangan yang masih sederhana dan belum mengindahkan kaidah kesehatan (Agustina, 2019).

b. Jenis-jenis Pasar

Menurut Kasmianti (2021) jenis-jenis pasar antara lain :

1) Pasar Menurut Cara Transaksi

a) Pasar Tradisional

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar.

b) Pasar Modern

Pasar modern tidak banyak berbeda dari pasar tradisional, namun pasar jenis ini penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang, berada

dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri (swalayan) atau dilayani oleh pramuniaga.

2) Pasar Menurut Luas Jaringan

a) Pasar Daerah

Pasar daerah membeli dan menjual produk dalam satu daerah produk itu dihasilkan. Pasar daerah juga dapat dikatakan melayani permintaan dan penawaran dalam satu daerah.

b) Pasar Lokal

Pasar lokal adalah pasar yang membeli dan menjual produk dalam satu kota tempat produk itu dihasilkan. Pasar lokal juga dapat dikatakan melayani permintaan dan penawaran dalam satu kota.

c) Pasar Nasional

Pasar nasional adalah pasar yang membeli dan menjual produk dalam satu negara tempat produk itu dihasilkan. Pasar nasional dapat dikatakan melayani permintaan dan penjualan dari dalam negeri.

d) Pasar Internasional

Pasar internasional adalah pasar yang membeli dan menjual produk dari beberapa negara. Pasar internasional dapat juga dikatakan luas jangkauannya di seluruh dunia.

6. Pasar Sehat

Pasar sehat adalah kondisi Pasar Rakyat yang bersih, aman, nyaman, dan sehat melalui pemenuhan Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan, Persyaratan Kesehatan, serta sarana dan prasarana penunjang dengan mengutamakan kemandirian komunitas pasar (Kementerian Kesehatan, 2020). Pasar sehat sangat berhubungan erat dengan kesehatan lingkungan karena pasar sehat dapat dinilai dari kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya suatu kesehatan yang optimal pada pasar sehat (Kasmiati, 2021).

Oleh karena itu, pasar harus memenuhi persyaratan kesehatan baik dari segi sanitasi maupun dari konstruksi. Adapun persyaratan kesehatan pasar mengacu pada Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 519/MENKES/SK/VI/2008 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat, sebagai berikut :

1) Lokasi

- a) Lokasi sesuai dengan Rencana Umum Tata Ruang setempat (RUTR)
- b) Tidak terleak pada daerah rawan bencana alam seperti :
bantaran sungai, aliran lahar, rawan longsor, banjir, dsb
- c) Tidak terletak pada daerah rawan kecelakaan atau daerah jalur pendaratan penerbangan termasuk sempadan jalan

- d) Tidak terletak pada daerah bekas tempat pembuangan akhir sampah atau bekas lokasi pertambangan
- e) Mempunyai batas wilayah yang jelas antara pasar dan lingkungannya

2) Bangunan

a) Umum

Bangunan dan rancang bangun harus dibuat sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

b) Penataan ruang dagang

- (1) Pembagian area sesuai dengan jenis komoditi, sesuai dengan sifat dan klasifikasinya seperti : basah, kering, penjualan unggas hidup, pemotongan unggas.
- (2) Pembagian zoning diberi identitas yang jelas
- (3) Tempat penjualan daging, karkas unggas, ikan ditempatkan di tempat khusus
- (4) Setiap los (area berdasarkan zoning) memiliki lorong yang lebarnya minimal 1,5 meter
- (5) Setiap los/kios memiliki papan identitas yaitu nomor, nama pemilik, dan mudah dilihat
- (6) Jarak tempat penampungan dan pemotongan unggas dengan bangunan besar pasar utama minimal 10 m atau dibatasi tembok pembatas dengan ketinggian minimal 1,5 m

- (7) Khusus untuk jenis pestisida, bahan berbahaya dan beracun (B3) dan bahan berbahaya lainnya ditempatkan terpisah dan tidak berdampingan dengan zona makanan dan pangan
- c) Ruang kantor pengelola
 - (1) Ruang kantor memiliki ventilasi minimal 20% dari luas lantai
 - (2) Tingkat pencahayaan ruang minimal 200 lux
 - (3) Tersedia ruangan kantor pengelola dengan tinggi langit-langit dari lantai sesuai ketentuan yang berlaku
 - (4) Tersedia toilet berpisah antara laki-laki dan perempuan
 - (5) Tersedia tempat cuci tangan dilengkapi dengan sabun dan air yang mengalir
- d) Tempat penjualan bahan pangan dan makanan
 - (1) Tempat penjualan bahan pangan basah
 - (a) Mempunyai meja tempat penjualan dengan permukaan yang rata dengan kemiringan yang cukup sehingga tidak menimbulkan genangan air dan tersedia lubang pembuangan air, setiap sisi memiliki sekat pembatas dan mudah dibersihkan dengan tinggi minimal 60 cm dari lantai dan terbuat dari bahan tahan karat dan bukan dari kayu
 - (b) Penyajian karkas daging harus digantung

- (c) Alas pemotong (telenan) tidak terbuat dari bahan kayu, tidak mengandung bahan beracun, kedap air dan mudah dibersihkan
 - (d) Pisau untuk memotong bahan mentah harus berbeda dan tidak berkarat
 - (e) Tersedia tempat penyimpanan bahan pangan, seperti : ikan dan daging menggunakan rantai dingin (*cold chain*) atau bersuhu rendah (4-10°C)
 - (f) Tersedia tempat untuk pencucian bahan pangan dan peralatan
 - (g) Tersedia tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun dan air yang mengalir
 - (h) Saluran pembuangan limbah tertutup, dengan kemiringan sesuai ketentuan yang berlaku sehingga memudahkan aliran limbah serta tidak melewati area penjualan
 - (i) Tersedia tempat sampah kering dan basah, kedap air, tertutup dan mudah diangkat
 - (j) Tempat penjualan bebas vektor penular penyakit dan tempat perindukannya, seperti : lalat, kecoa, tikus, nyamuk
- (2) Tempat penjualan bahan pangan kering

- (a) Mempunyai meja tempat penjualan dengan permukaan yang rata dan mudah dibersihkan, dengan tinggi minimal 60 cm dari lantai
 - (b) Meja penjualan terbuat dari bahan yang tahan karat dan bukan dari kayu
 - (c) Tersedia tempat sampah kering dan basah, kedap air, tertutup dan mudah diangkat
 - (d) Tempat penjualan bebas binatang penular penyakit (vektor) dan tempat perindukannya (tempat berkembang biak) seperti : lalat, kecoa, tikus, nyamuk
- (3) Tempat penjualan makanan jadi/siap saji
- (a) Tempat penjualan makanan harus memiliki permukaan yang rata dan mudah dibersihkan, dengan tinggi minimal 60 cm dari lantai dan terbuat dari bahan yang kuat dan bukan dari kayu
 - (b) Tersedia tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun dan air yang mengalir
 - (c) Tersedia tempat cuci peralatan dari bahan yang kuat, aman, tidak mudah berkarat dan mudah dibersihkan

- (d) Saluran pembuangan air limbah dari tempat pencucian harus tertutup dengan kemiringan yang cukup
 - (e) Tersedia tempat sampah kering dan basah, kedap air, tertutup dan mudah diangkat
 - (f) Tempat penjualan bebas vektor penular penyakit dan tempat perindukannya, seperti : lalat, kecoa, tikus, nyamuk
 - (g) Pisau yang digunakan untuk memotong bahan makanan basah/matang tidak boleh digunakan untuk makanan kering/mentah
- e) Area parkir
- (1) Adanya pemisah yang jelas pada batas wilayah pasar
 - (2) Adanya parkir yang terpisah berdasarkan jenis alat angkut, seperti : mobil, motor, sepeda, andong/delman dan becak
 - (3) Tersedia area parkir khusus untuk pengangkut hewan hidup dan hewan mati
 - (4) Tersedia area bongkar muat khusus yang terpisah dari tempat parkir pengunjung
 - (5) Tidak ada genangan air

- (6) Tersedia tempat sampah yang terpisah antara sampah kering dan basah dalam jumlah yang cukup, minimal setiap radius 10 m
 - (7) Ada tanda masuk dan keluar kendaraan secara jelas, yang berbeda antara jalur masuk dan keluar
 - (8) Adanya tanaman penghijauan
- f) Konstruksi
- (1) Atap
 - (a) Atap harus kuat, tidak bocor dan tidak menjadi tempat berkembang biaknya binatang penular penyakit
 - (b) Kemiringan atap harus sedemikian rupa sehingga tidak memungkinkan terjadinya genangan air pada atap dan langit langit
 - (c) Ketinggian atap sesuai ketentuan yang berlaku
 - (d) Atap yang mempunyai ketinggian 10 m atau lebih harus dilengkapi dengan penangkal petir
 - (2) Dinding
 - (a) Permukaan dinding harus bersih, tidak lembab dan berwarna terang
 - (b) Permukaan dinding yang selalu terkena percikan air harus terbuat dari bahan yang kuat dan kedap air

- (c) Pertemuan lantai dengan dinding, serta pertemuan dan dinding lainnya harus berbentuk lengkung (*conus*)

(3) Lantai

- (a) Lantai terbuat dari bahan yang kedap air, permukaan rata, tidak licin, tidak retak dan mudah dibersihkan
- (b) Lantai yang selalu terkena air, misalnya kamar mandi, tempat cuci dan sejenisnya harus mempunyai kemiringan ke arah saluran dan pembuangan air sesuai ketentuan yang berlaku sehingga tidak terjadi genangan air

g) Tangga

- (1) Tinggi, lebar dan kemiringan anak tangga sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- (2) Ada pegangan tangan di kanan dan kiri tangga
- (3) Terbuat dari bahan yang kuat dan tidak licin
- (4) Memiliki pencahayaan minimal 100 lux

h) Ventilasi

Ventilasi harus memenuhi syarat minimal 20% dari luas lantai dan saling berhadapan (*cross ventilation*)

i) Pencahayaan

- (1) Intensitas pencahayaan setiap ruangan harus cukup untuk melakukan pekerjaan pengolahan bahan makanan secara efektif dan kegiatan pembersihan makanan
- (2) Pencahayaan cukup terang dan dapat melihat barang dagangan dengan jelas minimal 100 lux

j) Pintu

Khusus untuk pintu los penjualan daging, ikan dan bahan makanan yang berbau tajam agar menggunakan pintu yang dapat membuka dan menutup sendiri (*self closed*) atau tirai plastik untuk menghalangi binatang penular penyakit (vektor) seperti lalat atau serangga lain masuk.

3) Sanitasi

a) Air Bersih

- (1) Tersedia air bersih dengan jumlah yang cukup setiap hari secara berkesinambungan, minimal 40 liter /pedagang
- (2) Kualitas air bersih yang tersedia memenuhi persyaratan
- (3) Tersedia tandon air yang menjamin kesinambungan kediaan air dan dilengkapi dengan kran yang tidak bocor
- (4) Jarak sumber air bersih dengan pembuangan limbah minimal 10 m
- (5) Kualitas air bersih diperiksa setiap 6 bulan sekali

b) Kamar Mandi dan Toilet

- (1) Harus tersedia toilet laki-laki dan perempuan yang terpisah dilengkapi dengan tanda/symbol yang jelas dengan proporsi sebagai berikut :

Tabel 2. Kamar Mandi dan Toilet

No	Jumlah Pedagang	Jumlah Kamar Mandi	Jumlah Toilet
1.	1 s/d 25	1	1
2.	25 s/d 50	2	2
3.	51 s/d 100	3	3
Setiap penambahan 40-100 orang harus ditambah satu kamar mandi dan satu toilet			

- (2) Didalam kamar mandi harus tersedia bak dan air bersih dalam jumlah yang cukup dan bebas jentik
- (3) Didalam toilet harus tersedia jamban leher angsa, peturasan dan bak air
- (4) Tersedia tempat cuci tangan dengan jumlah yang cukup yang dilengkapi dengan sabun cair yang mengalir
- (5) Air limbah dibuang ke *septic tank*, riol atau lubang resapan yang tidak mencemari air tanah dengan jarak 10 m dari sumber air bersih
- (6) Lantai dibuat kedap air, tidak licin, mudah dibersihkan dengan kemiringan sesuai ketentuan yang berlaku sehingga tidak terjadi genangan
- (7) Letak toilet terpisah minimal 10 meter dengan tempat penjualan makanan dan bahan pangan

c) Pengelolaan Sampah

- (1) Setiap kios/los/lorong tersedia tempat sampah basah dan kering
- (2) Terbuat dari bahan kedap air, tidak mudah berkarat, kuat, tertutup, dan mudah dibersihkan
- (3) Tersedia alat angkut sampah yang kuat, mudah dibersihkan dan mudah dipindahkan
- (4) Tersedia tempat pembuangan sampah sementara (TPS), kedap air, kuat, mudah dibersihkan dan mudah dijangkau petugas pengangkut sampah
- (5) TPS tidak menjadi tempat perindukan binatang (vektor) penular penyakit
- (6) Lokasi TPS tidak berada di jalur utama pasar dan berjarak minimal 10 m dari bangunan pasar
- (7) Sampah diangkut minimal 1 x 24 jam

d) Drainase

- (1) Selokan/drainase sekitar pasar tertutup dengan kisi yang terbuat dari logam sehingga mudah dibersihkan
- (2) Limbah cair yang berasal dari setiap kios disalurkan ke Instalansi Pengelolaan Air Limbah (IPAL), sebelum akhirnya dibuang ke saluran pembuangan umum
- (3) Kualitas limbah outlet harus memenuhi baku mutu sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri

Lingkungan Hidup Nomor 112 tahun 2003 tentang Kualitas Air Limbah.

- (4) Saluran drainase memiliki kemiringan sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga mencegah genangan air
 - (5) Tidak ada bangunan los/kios diatas saluran drainase
 - (6) Dilakukan pengujian kualitas air limbah cair secara berkala setiap 6 bulan sekali
- e) Tempat cuci tangan
- (1) Fasilitas cuci tangan ditempatkan di lokasi yang mudah dijangkau
 - (2) Fasilitas cuci tangan dilengkapi dengan sabun dan air yang mengalir dan limbahnya dialirkan ke saluran pembuangan yang tertutup
- f) Binatang penular penyakit (vektor)
- (1) Pada los makanan siap saji dan bahan pangan harus bebas dari lalat, kecoa dan tikus
 - (2) Pada area pasar angka kepadatan tikus harus nol
 - (3) Angka kepadatan kecoa maksimal 2 ekor plate di titik pengukuran sesuai dengan area pasar
 - (4) Angka kepadatan lalat di tempat sampah dan drainase maksimal 30 per gril net

- (5) *Container Index* (CI) jentik nyamuk *Aedes aegypti* tidak melebihi 5%

g) Kualitas Makanan dan Bahan Pangan

- (1) Tidak basi
- (2) Tidak mengandung bahan berbahaya seperti pengawet boraks, formalin, pewarna *textil* yang berbahaya sesuai dengan peraturan yang berlaku
- (3) Tidak mengandung residu pestisida diatas ambang batas
- (4) Kualitas makanan siap saji sesuai dengan Kepmenkes Nomor 942 Tahun 2003 tentang Makanan Jajanan
- (5) Makanan dalam kemasan tertutup disimpan dalam suhu rendah (4-10°C), tidak kadaluarsa dan berlabel jelas
- (6) Ikan, daging dan olahannya disimpan dalam suhu 0 s/d 4°C. Sayur, buah dan minuman disimpan dalam suhu 10°C. Telur susu dan olahannya disimpah dalam suhu 5-7°C
- (7) Penyimpanan bahan makanan harus ada jarak dengan lantai, dinding dan langit-langit jarak dengan lantai minimal 15 cm, dengan dinding 5 cm, degan langit langit 60 cm
- (8) Kebersihan peralatan makanan ditentukan angka total kuman nol maksimal 100 kuman per cm³ permukaan dan kuman esdhericiacoli adalah nol

h) Desinfeksi Pasar

- (1) Desinfeksi pasar harus dilakukan secara menyeluruh 1 hari dalam sebulan
- (2) Bahan desinfektan yang digunakan tidak mencemari lingkungan

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 17 Tahun 2020 Tentang Pasar Sehat, untuk terselenggaranya Pasar Sehat pengunjung dan pembeli memiliki kewajiban dalam menjaga pasar sesuai dengan Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan serta Upaya Kesehatan Lingkungan. Dengan demikian, pembeli atau pengunjung juga harus menjaga higiene sanitasi atau dengan cara tidak membuang sampah sembarangan dan melakukan hal-hal yang menyebabkan pasar menjadi tidak bersih, tidak sehat, tidak nyaman dan tidak aman.

Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan serta Upaya Kesehatan Lingkungan yang dimaksud yaitu media air, media udara, media tanah, pangan, sarana dan bangunan, dan yang terakhir Pengendalian vektor dan binatang pembawa penyakit. Untuk mengetahui suatu pasar tersebut memenuhi persyaratan atau tidak dan bisa dikatakan sehat atau tidak sehat, harus dilakukan inspeksi

sanitasi pasar sehat menggunakan formulir dari Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 17 Tahun 2020.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 17 Tahun 2020 Tentang Pasar Sehat, Predikat Pasar Sehat berdasarkan hasil presentase penilaian diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Pasar Sehat Dasar : 70 – 79%
- 2) Pasar Sehat Menengah : 80 – 89%

Tersedia sarana ibadah :

- (a) Bersih dan tempat wudhu
- (b) Air dengan jumlah yang cukup
- (c) Ventilasi dan pencahayaan sesuai dengan persyaratan

- 3) Pasar Sehat Paripurna : 90 – 100%

- (a) Tersedia dan pemanfaatan radio komunitas untuk edukasi
- (b) Tersedia tempat penitipan anak

7. Pengelolaan Sampah

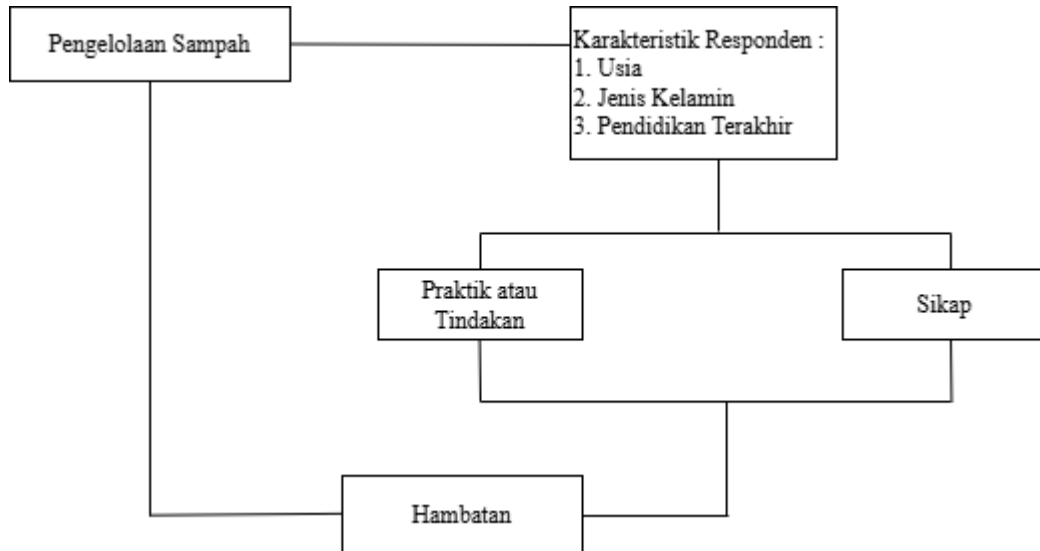
Menurut UU Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta

menjadikan sampah sebagai sumber daya. Pengurangan sampah terdiri dari pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah. Sedangkan penanganan sampah terdiri dari pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah (Kementerian Kesehatan, 2008).

Kegiatan penanganan sampah menurut UU Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, sebagaimana dimaksud :

- 1) Pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan/atau sifat sampah
- 2) Pengumpulan dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sampah terpadu
- 3) Pengangkutan dalam bentuk membawa sampah dari sumber dan/atau dari tempat penampungan sampah sementara atau dari tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke tempat pemrosesan akhir
- 4) Pengolahan dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah, dan/atau
- 5) Pemrosesan akhir sampah dalam bentuk pengambilan sampah dan/atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman

B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana karakteristik umum pedagang di Pasar Masaran Cawas yang meliputi usia, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir dalam pengelolaan sampah?
2. Bagaimana praktik atau tindakan pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Masaran Cawas?
3. Bagaimana sikap pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Masaran Cawas?
4. Bagaimana kegiatan pengelolaan sampah di Pasar Masaran Cawas?
5. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pengelolaan sampah di Pasar Masaran Cawas?